

TANGGAP WACANA DIALEK SUROBOYOAN: KOMPOSISI, TRANSMISI, DAN PERFORMANCE

Puji Karyanto
Universitas Airlangga

Abstract

The aim of this research is to identify the composition, transmission, and performance of *Tanggap Wacana Suroboyoan*. In conducting the research, the writer uses descriptive-qualitative method. The result of this research indicates that *Tanggap Wacana Suroboyoan*, presented in reception nuptials of Java subculture society, lapped over in a very flexible composition. There is no consistency and equality of composition among different *pamedar sabda* since they studied the *Wacana Suroboyoan* through few different methods, such as: autodidact, learning in courses institute, or learning from available books. In performance, *pamedar sabda* is trying to come up by using *kromo inggil* style of Surakarta Javanese. Nevertheless, they often fail to string up existing vocabularies between Indonesian dictions and Javanese *ngoko* from local dialect.

Key Words: *Tanggap Wacana*, Composition, Transmission, Performance

1. Pendahuluan

Tanggap wacana (pidato berbahasa Jawa) dialek *Suroboyoan* merupakan salah satu tradisi lisan peninggalan budaya masyarakat Jawa masa lampau yang memiliki ciri khas tertentu yang berbeda dengan tradisi lisan *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa subkultur lainnya. Sampai sekarang tradisi lisan *tanggap wacana* dialek *Suroboyoan* ini masih terus hidup di tengah kehidupan masyarakatnya.

Tanggap wacana bahasa Jawa dialek *Suroboyoan* disampaikan pada hampir semua upacara adat, seperti upacara lamaran (*pasrah panampining lamaran*), upacara Ijab Qobul (*ngaturi naih*), resepsi pernikahan (*pahargyan temanten*), upacara kematian (*layon*), dan acara-acara adat lainnya. Masih tetap eksisnya tradisi lisan *tanggap wacana* bahasa Jawa dialek *Suroboyoan* ini di tengah kehidupan masyarakat Jawa di Surabaya dan sekitarnya yang sedang

mengalami perubahan dalam berbagai bidang kehidupan, menu-rut peneliti, mengindikasikan adanya ke-kuatan atau nilai-nilai tertentu dalam tradisi lisan tersebut yang mendukung kemampuannya untuk bertahan.

Seperti sudah diketahui, masyarakat Jawa bersama masyarakat Indonesia lainnya adalah masyarakat yang sedang berproses menuju tatanan masyarakat dan kebudayaan baru. Dalam istilah Clifford Geertz (dalam Kayam, 1981:158), perubahan yang sedang terjadi pada masyarakat Jawa dan masyarakat Indonesia pada umumnya saat ini adalah perubahan wajah dari sifatnya yang *old society* (masyarakat lama) menuju ke sifatnya yang *modern state* (negara baru). Ciri yang paling fundamental dari proses perubahan ini adalah berubahnya konsep solidaritas lingkungan yang lebih sempit menuju ke konsep solidaritas yang lebih luas.

Sedikit atau banyak proses perubahan konsep solidaritas lingkungan yang sekarang sedang dihadapi oleh masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat Jawa subkultur *Pesisir Timur (Suroboyo)* pada khususnya ini, pada akhirnya, pastilah akan menimbulkan goncangan-goncangan tertentu pada tatanan masyarakatnya. Dikatakan demikian karena proses perubahan ini akan memakan waktu lama dan sangat rumit serta menyangkut loncatan-loncatan besar dalam berbagai paradigma budaya sehingga apabila loncatan-loncatan paradigma budaya tersebut tidak dijaga akan mengakibatkan benturan-benturan tertentu antara paradigma kebudayaan baru dengan paradigma kebudayaan masa lampau mereka hingga akhirnya turut memengaruhi eksistensi hasil-hasil budaya tradisi mereka, termasuk eksistensi tradisi lisan *tanggap wacana* dialek *Suroboyoan* dengan segala ciri khasnya.

Salah satu cara menjaga agar proses perubahan tersebut dapat berjalan dengan wajar dan baik, adalah dengan kemauan bersama untuk menjadikan segala sesuatu yang telah diwariskan oleh nenek moyang sebagai warisan budaya yang harus digali nilai-nilainya, sebagai bekal pembelajaran agar arah perubahan masyarakat tidak justru menjerumuskan masyarakat pada kehidupan yang tidak berperadaban.

Oleh karena itulah, untuk menjaga agar proses perubahan tersebut dapat berjalan dengan baik, peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan upaya-upaya strategis untuk mempertahankan eksistensi kebudayaan tradisional tersebut, yang salah satu di antaranya adalah dengan melakukan penelitian langsung terhadap cabang kebudayaan yang masih hidup di tengah kehidupan masyarakat. Penelitian semacam ini penting untuk dilaksanakan agar proses perubahan yang terjadi tidak

justru membuat masyarakat kehilangan ciri-ciri khas lokalitasnya.

Tanggap wacana adalah tradisi lisan dalam bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia identik dengan kata pidato, yakni berbicara di hadapan orang banyak untuk tujuan tertentu. Dalam tradisi lisan Jawa, *tanggap wacana* dapat dibedakan menjadi empat jenis sesuai dengan tujuan pidato tersebut, yaitu:

- a. *Atur Uninga (wara-wara)*, yakni jenis pidato berbahasa Jawa yang bertujuan memberi tahu kepada orang lain tentang masalah tertentu yang harus diketahui oleh orang banyak;
- b. *Sambutan*, yakni jenis pidato berbahasa Jawa yang berupa tanda perhatian dan kepedulian (*hagunggung*) pembicara atau yang diwakili kepada khalayak atau pihak tertentu;
- c. *Atur panuwun sarta pambagyo harja*, yakni jenis pidato berbahasa Jawa yang berupa penyampaian pesan dari orang yang memiliki hajat atau yang telah merasa dibantu oleh orang banyak;
- d. *Tanggap wacana kangge nggerpol*, yakni pidato dalam bahasa Jawa yang bertujuan untuk memengaruhi *audience* (persuasif) agar mengikuti ajakan juru bicara (Muwartono, 2003, 104—105).

2. Pembahasan

2.1 Komposisi Tradisi Lisan *Tanggap Wacana*

Menurut Finnegan (1992), yang dimaksud dengan komposisi dalam penelitian

tradisi lisan adalah persoalan bagaimana sebuah tradisi lisan disusun dan dihidupkan. Komposisi dalam tradisi lisan dapat juga diartikan sebagai pola dan sistem naratif teks tradisi lisan yang disebut *grammar of superimposed* atau *grammar* yang berlapis dari tradisi lisan bersangkutan (Abdullah, 2001:17). Komposisi dalam tradisi lisan terlihat pada susunan frase, klausa, atau kalimat dalam *grammar poetic* yang khas dan bersifat tetap.

Berkaitan dengan persoalan komposisi ini, berdasarkan penelitian yang dilakukan terlihat bahwa penyusunan *tanggap wacana* oleh seorang *pamedar sabda* (juru pidato) sangat bersifat fleksibel. Dikatakan demikian karena dari puluhan data hasil transkripsi teks 'pidato' oleh juru pidato pada acara serah-terima mempelai pria kepada pihak keluarga mempelai perempuan atau sebaliknya pada upacara resepsi pernikahan adat Jawa di kota Surabaya terlihat sekali adanya variasi komposisi dalam penyusunan teks pidato tersebut.

Fleksibilitas panjang-pendeknya rangkaian kalimat oleh *pamedar sabda*, berdasarkan informasi yang didapat dari para *pamedar sabda* yang sekaligus bertindak sebagai informan dalam penelitian ini, terutama dipengaruhi oleh lengkap tidaknya rangkaian upacara serah-terima mempelai pria kepada keluarga mempelai perempuan dalam upacara resepsi pernikahan yang dilakukan.

Menurut para *pamedar sabda* yang diwawancarai dalam penelitian ini, jika seluruh rangkaian *tanggap wacana* (pidato) upacara pernikahan adat Jawa dilaksanakan, maka komposisi yang disampaikan dalam acara *pasrah-panampining pinanganten* relatif pendek dan sederhana. Akan tetapi, jika acara *tanggap wacana* tidak lengkap, maka komposisi yang mereka susun dalam penyampaian 'pidato' tersebut relatif menjadi panjang karena me-

reka dituntut sekaligus berperan sebagai *sabda tama* atau juru pencerang kepada kedua mempelai dengan cara menyampaikan nasihat-nasihat perkawinan yang dianggap penting, dan bagi *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai perempuan juga harus bertindak sekaligus sebagai penyampai ucapan *pambagyo harjo* (ucapan selamat datang) kepada pihak keluarga mempelai laki-laki sehingga tugas pokok dirinya menjadi bertambah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua *pamedar sabda* yang terpantau dalam penelitian ini, baik yang mewakili pihak keluarga mempelai putra maupun putri selalu mengawali komposisi *tanggap wacana*-nya dengan salam yang berbunyi "*assalamu'alaikum wa rohma-tullahi wa barokatuh*", yakni salam yang biasa disampaikan oleh pemeluk Islam ketika bertemu dengan sesama muslim. Dalam bahasa Indonesia, salam itu artinya adalah 'Semoga Allah melimpahkan keselamatan, kesejahteraan, dan berkah kepadamu'.

Setelah salam, ada dua kecenderungan komposisi yang disampaikan para *pamedar sabda*. *Pertama*, yang dominan, adalah meneruskan salam dengan rangkaian kata dalam bahasa Arab disertai dengan kutipan ayat-ayat Alquran dan Hadis baru kemudian diikuti dengan kalimat sapaan terhadap segenap yang hadir dalam acara tersebut. Kecenderungan kedua adalah setelah salam, *pamedar sabda* tidak meneruskan komposisinya dengan rangkaian kata dalam bahasa Arab, tetapi langsung menyapa para hadirin dan tamu undangan.

Setelah salam, baik yang disertai dengan rangkaian bahasa Arab maupun tidak, pola rangkaian wacana yang membangun komposisi *tanggap wacana* yang disampaikan *pamedar sabda* adalah rangkaian kalimat sapaan kepada hadirin. Pada bagian ini para *pamedar sabda* umum-

nya terlihat berusaha menyampaikan sa-
paannya dengan menggunakan bahasa
Jawa yang paling halus sebagai
manifestasi bentuk penghargaannya kepa-
da hadirin. Akan tetapi, tentu saja, tidak
semua *pamedar sabda* menyapa hadirin
dengan bahasa Jawa formal. Penguasaan
bahasa Jawa *krama inggil* yang terbatas
membuat beberapa *pamedar sabda* ka-
dang-kadang terpaksa menyampaikan sa-
paannya dengan format bahasa campuran
antara *krama inggil*, *madyo*, *ngoko*, atau
bahkan dengan bahasa Indonesia.

Setelah menyapa hadirin yang da-
tang dan tuan rumah yang menyelenga-
kan acara, para *pamedar sabda* umum-
nya berusaha mengajak semua yang da-
tang untuk menyampaikan rasa syukur-
nya kepada Tuhan, disertai penyampaian
salam dan sholawat untuk Nabi
Muhammad saw. beserta sahabat dan
keluarganya, sebagaimana terlihat pada
kutipan berikut.

*"ing wekdal menika mangga kita
tansah sesarengan amuji syukur
wonten ngarsanipun Allah SWT
Gusti ingkang paring gesang.
Hayo dene napa Gusti zat ingkang
Maha Agung Allah paring
limpahan rahmat, nikmat kang
tanpa wadag. Nikmat menika
sampun dipun tampi sedanten
sahingga saget ngrawuhi ngiring
para kadang manten, saged rawuh
wonten ing papan panggonan
ingkang minulya barokah menika
amargi saking nikmat gusti wekdal
napa demi masa menika kita saged
memanfaatkan wekdal, wektu.
Kaping kalihe shalawat lan salam
mugi tansah konjuk wonten
ngarsanipun Baginda Rosul
Nabiullah Muhammad SAW kang
sampun muntun kula lan
panjenengan ninal dunya wal
akhirah..."* (*tanggap wacana*
pihak mempelai putra kepada
mempelai putri pada pernikahan

Hesti dan Hermawan di rumah
Bapak Hariadi, Wonokusumo,
Semampir).

Meskipun rangkaian kalimat dalam
bahasa Jawa tersebut secara sintaksis
mungkin banyak memiliki kelemahan
tata bahasa, tetapi secara umum maksud
kalimat-kalimat tersebut tetap dapat
terbaca, yakni ajakan untuk senantiasa
menyukuri nikmat Allah dan ajakan
untuk senantiasa menyampaikan salam
kepada Muhammad Rosulullah saw.
Ajakan semacam inilah, dalam berbagai
variasi wacananya, yang hampir selalu
ditemukan dalam teks-teks *tanggap
wacana pahargyan temanten*, sebelum
pamedar sabda menyampaikan inti
'pidatonya'.

Setelah menyampaikan komposisi
tersebut, barulah *pamedar sabda*
menyampai-kan inti dari *tanggap
wacana*-nya sesuai dengan peran yang
dijalankan, sebagai *pemasrah* atau
sebagai penerima dari acara serah-terima
mempelai tersebut. Dalam catatan
peneliti, pada bagian inti ini hampir
semua *pamedar sabda*, baik yang
berperan untuk memasrahkan mau-pun
untuk menerima, secara konsisten
menjalankan perannya dengan menyam-
paikan hal-hal yang secara konvensional
memang menjadi beban tugasnya.

Komposisi berikutnya yang disam-
paikan *pamedar sabda* setelah selesai
menyampaikan tugas utamanya, biasanya
adalah menutup *tanggap wacana*-nya
dengan menyampaikan salam penutup di-
sertai dengan permintaan maaf jika ada
perkataannya yang salah. Meskipun de-
mikian, dalam catatan peneliti, ada pula
beberapa *pamedar sabda* yang sebelum
menutup *tanggap wacana*-nya berusaha
memberikan pesan-pesan pernikahan ke-
pada kedua mempelai. Hal ini terutama
dilakukan oleh *pamedar sabda* yang
mengetahui bahwa dalam acara *pahar-*

gyan *temanten* tersebut tidak ada acara *sabda tama*, yakni acara khusus yang berupa siraman rohani untuk kedua mempelai.

Seorang *pamedar sabda* tidak menghafal teks setiap kali ia harus tampil di hadapan publik, tetapi ia hanya berpidato berdasarkan kerangka dasar yang telah dikuasainya dan menciptakan teks kembali secara spontan. Dalam penyampaiannya, teks tersebut disesuaikan dengan minat publik, kondisi internal penyajinya (rasa percaya diri, kecakapan berbicara, penguasaan materi, kesehatan, dan lain-lain), serta alokasi waktu yang disediakan *pranata adicara* (pengatur acara). Dengan demikian, terlihat di sini bahwa dalam tradisi lisan *tanggap wacana* tidak ditemukan adanya teks yang pasti, tidak ada korpus atau arketipe sebagaimana sering ditemukan dalam studi teks klasik.

Adanya kebebasan seorang penyaji *tanggap wacana* dalam menyampaikan komposisi teks yang disampaikannya, dalam hemat peneliti, sekaligus mengindikasikan bahwa eksistensi teks *tanggap wacana Suroboyoan* bukanlah merupakan teks sakral yang dikeramatkan, meskipun tradisi lisan tersebut merupakan sesuatu yang selalu dihidupkan dengan disajikan dalam tiap-tiap resepsi pernikahan adat serta banyak berisi petuah keagamaan. Sifat profan tradisi lisan *tanggap wacana* terlihat pula dari fakta longgarnya persyaratan untuk menjadi seorang *pamedar sabda*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa yang menyampaikan *tanggap wacana* dalam upacara resepsi pernikahan adat ternyata memiliki beragam latar belakang profesi, umur, dan jenis kelamin. Dengan demikian terbaca bahwa tidak ada syarat ketat dan pasti yang harus dimiliki oleh seorang *pamedar sabda*. Siapa pun dapat menjalankan peran tersebut, asalkan ia mendapatkan kepercayaan dari keluarganya.

2.3 Transmisi Tradisi Lisan *Tanggap Wacana*

Menurut Finnegan (1976) ada dua hal yang harus diperhatikan dalam membicarakan transmisi sebuah tradisi lisan. *Pertama*, adalah persoalan resepsi (penerimaan dan tanggapan), penyebaran, dan penurunan tradisi lisan bersangkutan. *Kedua*, adalah persoalan hubungan intertekstual antara tradisi lisan bersangkutan dengan teks-teks tradisi lainnya.

Berdasarkan informasi yang digali dari para *pamedar sabda*, yang teks *tanggap wacana*-nya dijadikan sebagai objek kajian dalam penelitian ini, didapatkan data bahwa proses transmisi atau penerimaan teks *tanggap wacana* atas diri mereka umumnya terjadi karena kesadaran dan tanggung jawab mereka untuk menjaga kelestarian budaya Jawa (*nguri-uri*). Proses penerimaan dan tanggapan inilah yang mendorong para *pamedar sabda* tersebut mempelajari berbagai hal berkaitan dengan tradisi lisan *tanggap wacana* sehingga mereka saat ini dapat menjalankan perannya sebagai *pamedar sabda* dengan perbendaharaan kosakata, idiom-idiom, *petatah-petitih*, dan pemahaman keagamaan yang relatif memadai.

Penyaji tradisi lisan *tanggap wacana* yang sering disebut sebagai *pamedar sabda* bukanlah merupakan profesi khusus. Artinya, mereka bukanlah para profesional yang menjadikan pidato sebagai pekerjaan yang berorientasi uang sebagaimana *pranata cara* (MC). Penampilan mereka di hadapan publik pun cenderung hanya merupakan bentuk bantuan mereka kepada keluarga besarnya, meskipun tetap tidak tertutup kemungkinan adanya imbalan jasa tertentu atas pekerjaan yang mereka jalani.

Pada bagian sebelumnya telah dikemukakan, bahwa tidak ada

persyaratan ketat untuk menjadi seorang *pamedar sabda*. Asalkan seseorang telah mendapatkan kepercayaan dari keluarga besarnya untuk menjadi wakil keluarga dalam sebuah resepsi pernikahan, maka jadilah ia seorang *pame-dar sabda*. Meskipun demikian, pada kenyataannya tidak semua orang dapat menjalankan peran tersebut. Tetap ada persyaratan tertentu yang secara tidak tertulis dijalankan oleh sebuah keluarga besar untuk memilih seseorang menjadi wakil keluarganya.

Hal ini berkaitan dengan posisi *pamedar sabda* yang sering dianggap sebagai representasi keluarga besar yang diwakilinya sehingga persoalan citra dan prestise sebuah keluarga menjadi sesuatu yang penting untuk diperhatikan. Oleh karena itulah, selain faktor kecakapan dalam menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* dan kecakapan-kecakapan lainnya, persoalan profesi utama yang dijalani oleh sang *pamedar sabda* juga menjadi pertimbangan penting bagi sebuah keluarga besar untuk menampilkan seseorang menjadi wakil keluarganya. Itulah sebabnya, seseorang yang dipilih menjadi *pamedar sabda* (wakil keluarga) biasanya dipilih dari anggota keluarga besar tersebut yang dianggap memiliki jabatan dengan prestise tertinggi seperti dokter, hakim, guru, dosen, ustad, kiai, lurah, camat, dan jabatan-jabatan publik lainnya.

Pamedar sabda yang ideal biasanya memiliki penguasaan bahasa Jawa *krama inggil* yang memadai. Oleh karena itu, seseorang yang potensial menjadi *pamedar sabda* dalam keluarganya umumnya atas kesadaran pribadi berusaha mempelajari bahasa Jawa *krama inggil* ini, meskipun dalam kehidupan sehari-hari bahasa Jawa tingkat tertinggi ini sudah relatif jarang digunakan. Puluhan transkripsi rekaman *tanggap wacana* yang berhasil didokumentasikan dalam penelitian ini pun

jelas memperlihatkan adanya kecenderungan ini. Hampir semua *pamedar sabda* terkesan berusaha menyampaikan 'pidatonya' dalam bahasa Jawa *krama inggil*, meskipun di berbagai bagian tetap saja muncul percampuran kosakata dengan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia.

Dalam mempelajari bahasa Jawa *krama inggil* dan komposisi *tanggap wacana*, para *pamedar sabda* yang menjadi informan dalam penelitian ini umumnya mengaku belajar dengan cara autodidak. Mereka belajar dengan cara memperhatikan dan mendengarkan para *pamedar sabda* yang sedang menyajikan pidatonya ketika mereka menghadiri acara resepsi pernikahan. Mereka juga berusaha menambah wawasan pengetahuan tentang kebudayaan Jawa, bahasa Jawa, dan komposisi *tanggap wacana* melalui teks-teks tertulis yang sudah terdokumentasikan dalam bentuk buku. Beberapa *pamedar sabda* yang kebetulan juga memunyai keahlian menjadi *pranata cara* (MC bahasa Jawa), mengaku memunyai kemampuan menjadi *pamedar sabda* karena memang belajar secara khusus di lembaga-lembaga pendidikan yang mengajarkan *sesorah* (pidato-pidato bahasa Jawa) pada saat mereka mengikuti kursus MC bahasa Jawa.

Dalam proses belajar, para *pamedar sabda* tersebut umumnya mempelajari komposisi *tanggap wacana* melalui formula-formula yang mereka dapatkan. Adapun yang dimaksudkan dengan 'formula' dalam tradisi lisan adalah kelompok kata yang secara teratur digunakan dalam kondisi matra yang sama untuk mengungkapkan ide tertentu yang hakiki (Abdullah, 2001:15). Melalui ungkapan formulaik (*formulaic expressions*) dalam tradisi lisan *tanggap wacana* yang berupa baris-baris kata yang membentuk pola irama dan sintaksis yang sama itulah para *pamedar sabda* berusaha menyusun kom-

posisi *tanggap wacananya* sendiri sehingga mereka tidak harus terjebak dengan format menghafal teks *tanggap wacana* yang akan mereka sampaikan.

2.3 Performance Tradisi Lisan Tanggap Wacana

Pada bagian ini dibicarakan bagaimana proses atau cara penyampaian tradisi lisan *tanggap wacana* dalam resepsi pernikahan adat Jawa di Kota Surabaya. Menurut Abdullah (2001:16), *performace* suatu tradisi lisan adalah suatu cara perilaku komunikasi dan tipe peristiwa komunikasi yang memiliki dimensi proses komunikasi yang bersifat sosial, budaya, dan estetis. Sebagai tindak komunikasi, penyajian tradisi lisan memunyai mode tindakan dengan tanda tertentu yang dapat ditafsirkan sehingga tindakan komunikasi dapat dipahami. Tindakan komunikasi diperagakan, diperkenalkan dengan objek luar, dan dibangun dari lingkaran kontekstualnya. Publik (*audience*) penyajian tradisi lisan diberi kesempatan untuk memahami dan menelitinya secara cermat. Pertunjukan budaya merupakan konteks pertunjukan yang paling menonjol di dalam suatu komunitas dan memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu (1) pertunjukan tersebut dijadwalkan, disusun dan dipersiapkan dan (2) peristiwa di dalam pertunjukan dibatasi oleh ruang dan waktu.

Penyajian *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa di Kota Surabaya disampaikan oleh seorang *pamedar sabda* yang ditunjuk oleh keluarga besarnya. Dalam penyajiannya, ia menyampaikan *tanggap wacana* dengan cara berdiri di satu tempat yang relatif lebih tinggi dari publik dengan didampingi oleh kedua orang tua mempelai yang diwakilinya. *Pamedar sabda* tampil dengan sedapat mungkin menggunakan bahasa Jawa *krama inggil*, meskipun di berbagai tempat sering ga-

gal dan 'terpaksa' mencampur kosakatanya dengan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia. Dilihat dari orientasinya terlihat bahwa sebagian besar para *pamedar sabda* berusaha menyampaikan *tanggap wacananya* dalam gaya yang baku (Surakarta). Meskipun demikian, sebagai penutur bahasa Jawa dialek *Suroboyoan*, dalam praktiknya mereka tidak dapat menghilangkan nuansa khas dialek *Suroboyoannya* tersebut. Dalam beberapa penyajian tercatat pula adanya beberapa *pamedar sabda* yang sengaja menggunakan bahasa Madura di tengah *tanggap wacana* bahasa Jawanya.

Munculnya percampuran bahasa Jawa *krama inggil* dengan bahasa Jawa *ngoko* atau bahasa Indonesia merupakan hal yang wajar mengingat bahwa penyaji *tanggap wacana* dalam kehidupan keseharian adalah pengguna dwibahasa, yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko*. Munculnya penggunaan bahasa Madura dalam *tanggap wacana* di Surabaya juga dapat dipahami jika dikaitkan dengan pluralisme etnik yang hidup di kota ini sebagai salah satu kota urban dengan jumlah etnis Madura yang relatif banyak.

Sebagai acara yang bersifat formal, penampilan seorang *pamedar sabda* menunggu giliran kesempatan yang diberikan oleh *pranata adicara* (MC bahasa Jawa). Dalam penampilannya, mereka umumnya menggunakan -pakaian adat atau setidaknya pakaian resmi, baik berupa baju batik maupun jas, tergantung suasana dan konteks kekuatan ekonomi penyelenggara acara resepsi pernikahan tersebut.

Tanggap wacana serah terima mempelai pria kepada pihak mempelai wanita hanyalah merupakan bagian dari upacara resepsi pernikahan secara keseluruhan. Oleh karena itu, *performance tanggap wacana* serah terima juga sangat tergantung dari kelengkapan isi upacara resepsi pernikahan tersebut. Pada upacara resepsi

pernikahan adat Jawa yang lengkap, *tanggap wacana* serah-terima mempelai pria kepada mempelai wanita dilaksanakan setelah acara *atur pambagyaharja* dari keluarga mempelai perempuan sebagai penyelenggara resepsi. Akan tetapi, apabila dalam acara tersebut tidak ada *atur pambagyaharja*, maka penyajian *tanggap wacana* serah-terima mempelai pria langsung dilaksanakan setelah pembukaan dan pembacaan ayat-ayat suci Alquran.

Penyampaian tradisi lisan *tanggap wacana* pada masyarakat Jawa Surabaya bukan merupakan suatu bentuk penyajian khusus dan tersendiri, melainkan menyatu dengan rangkaian upacara adat. Pada saat acara memasuki *tanggap wacana*, rangkaian upacara adat biasanya dihentikan untuk memberi kesempatan kepada kedua mempelai dan orang tuanya mendengarkan *tanggap wacana* yang disampaikan oleh para *pamedar sabda*. Penyajian *tanggap wacana* berlangsung dalam waktu kurang lebih 5—20 menit, tergantung dari situasi dan kondisi upacara resepsi pernikahan tersebut.

Selain faktor skala acara resepsi pernikahan, *performance* penyajian tradisi lisan *tanggap wacana* juga dipengaruhi oleh kelengkapan acara pidato-pidato yang seharusnya disampaikan pada upacara tersebut. Acara pidato dalam acara *tanggap wacana* resepsi pernikahan yang lengkap idealnya meliputi: *atur pambagyaharja*, *atur pasrah pinanganten kagung*, *atur panampining pinangantin putri* (penerimaan), dan *sabda tama/ular-ular*. Jika acara pidato tersebut lengkap, *performance tanggap wacana* oleh seorang *pamedar sabda* yang mewakili pihak mempelai pria atau wanita relatif terlalu panjang. Mereka hanya berkewajiban menyampaikan inti tugas yang dibebankan. *Pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai pria bertugas memasrahkan mempelai pria, sedang-

kan *pamedar sabda* yang mewakili pihak mempelai putri bertugas menerima pasrah yang disampaikan oleh pihak keluarga mempelai pria. Akan tetapi, apabila acara pidato tidak lengkap, tugas para *pamedar sabda* menjadi bertambah sehingga *performance* mereka pun berubah pula.

Pamedar sabda yang mewakili pihak keluarga mempelai pria, selain bertugas memasrahkan, biasanya sekaligus bertindak sebagai *sabda tama* yang berperan untuk menyampaikan pesan-pesan nikah sehingga durasi *tanggap wacana*-nya menjadi lebih panjang. Demikian pula dengan tugas seorang *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai perempuan, selain bertugas menjawab *pasrah* yang disampaikan pihak keluarga mempelai pria, ia pun bertugas sebagai penyampai ucapan selamat datang kepada tamu dan sekaligus permohonan maaf apabila ada kekeliruan dan kekurangan dalam penyelenggaraan resepsi. Dalam kasus tertentu, bahkan *pamedar sabda* yang mewakili pihak keluarga mempelai perempuan kadang-kadang sekaligus berfungsi sebagai pemimpin doa bagi keselamatan mempelai sehingga menambah durasi waktu penyajian.

Sebagai tradisi lisan yang sudah terpengaruh oleh ajaran Islam, *performance* tradisi lisan *tanggap wacana* hampir selalu diwarnai dengan idiom-idiom yang dipengaruhi oleh ajaran Islam. Sejak pembukaan, penyajian tradisi lisan *tanggap wacana* yang terdokumentasikan dalam penelitian ini hampir selalu diawali dengan mukadimah yang berisi salam, ucapan rasa syukur, salam untuk Rasulullah, kutipan Alquran dan hadis yang semuanya disampaikan dalam bahasa Arab. Dari puluhan teks *tanggap wacana* yang terdokumentasikan, hanya satu dua teks saja yang diawali dengan salam tanpa menggunakan bahasa Arab.

Tanggap wacana pada pernikahan adat di Surabaya biasanya berlangsung setelah salat Asar hingga waktu mendekati Magrib. Pilihan waktu semacam ini sering membawa konsekuensi pada terbatasnya waktu yang disediakan bagi *pamedar sabda* untuk melaksanakan tugas dan peranannya. Apalagi, jika acara *pang-gih temanten* (resepsi) tersebut relatif panjang, alokasi waktu untuk *tanggap wacana* menjadi sangat terbatas sehingga banyak juru pidato yang terkesan terburu-buru dalam menyampaikan *tanggap wacana*-nya. Akibat keterbatasan alokasi waktu ini, dalam salah satu kasus di Kejawan, seorang *pamedar sabda* terpaksa menempatkan diri dalam dua posisi, yakni sebagai penyerah sekaligus penerima, sesuatu yang sangat tidak lazim dalam tradisi lisan *tanggap wacana* upacara pernikahan adat.

3. Simpulan

Tradisi lisan *tanggap wacana* yang disajikan dalam resepsi pernikahan adat masyarakat Jawa subkultur *Suroboyoan* terusun dalam komposisi yang sangat fleksibel. Artinya, tidak ada konsistensi dan kesamaan komposisi *tanggap wacana* yang ditampilkan oleh *pamedar sabda* yang berbeda. Ada *pamedar sabda* yang menyajikan *tanggap wacana*-nya secara singkat dan seperlunya, ada yang sesuai dengan konvensi, tetapi ada pula yang sangat panjang dan melampaui proporsi dan perannya sebagai seorang *pamedar sabda*.

Tradisi lisan *tanggap wacana* subkultur *Suroboyoan* ditransmisikan kepada calon *pamedar sabda* sebagian besar melalui cara autodidak dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, sesuai dengan kemajuan zaman, ada pula transmisi tradisi lisan *tanggap wacana* yang berlangsung melalui metode belajar seca-

ra khusus di lembaga-lembaga yang mengadakan kursus pembelajaran untuk menjadi *MC* bahasa Jawa dan sekaligus juru *pamedar sabda*. Saat ini, transmisi tradisi lisan *tanggap wacana* juga berlangsung melalui cetakan dalam bentuk buku yang secara mudah dapat ditemukan di berbagai toko buku.

Dalam *performance*-nya, seorang *pamedar sabda* tradisi lisan *tanggap wacana* di Surabaya sedapat mungkin berusaha tampil dengan menggunakan bahasa Jawa *krama inggil* gaya Surakarta. Meskipun demikian, dalam praktiknya mereka sering gagal dalam merangkai kosakata yang ada sehingga diksi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa *ngoko* yang bersumber dari dialek lokal tidak terhindarkan. Dalam *performance*-nya, secara sengaja *pamedar sabda* banyak memasukkan dialek dan idiom-idiom lokal khas Surabaya. *Tanggap wacana Suroboyoan* ditampilkan pada upacara *pahargyan temanten* yang berlangsung dalam durasi 5—20 menit. *Tanggap wacana* ini biasanya dilaksanakan setelah salat Asar. Dalam *performance*-nya, *pamedar sabda* biasanya menggunakan pakaian adat atau setidaknya pakaian resmi.

Di berbagai daerah di Indonesia, ditemukan tradisi lisan yang masih hidup di tengah masyarakat pendukungnya. Pendokumentasian tradisi lisan tersebut sangat penting untuk menjaga kelestarian teks tersebut beserta kemungkinan penyampaian nilai-nilai yang dikandungnya. Pembahasan secara serius dan mendalam terhadap berbagai sumber tradisi lisan sangat penting untuk terus-menerus digalakkan agar nilai-nilai yang terkandung dalam setiap teks tradisi dapat ditransmisikan kepada generasi berikutnya. Masa sekarang sebenarnya merupakan kelanjutan atau perpanjangan dari masa lampau. Oleh karena itu, berbagai persoalan yang muncul dewasa ini

tidak mungkin dimengerti betul tanpa pernah terjadi sebelumnya.
melihat pada peristiwa-peristiwa yang

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulah, Imran T. 2001. "Kajian Sastra Lisan: Teori, Metode, dan Penerapannya"
Makalah *Penyerapan Ilmu Kesusasteraan dan Penerapannya* di Program Pasca
Sarjana UGM, tidak diterbitkan
- Finnegan, Ruth. 1977. *Oral Poetry*. London: Cambridge University Press
- , 1992. *Oral Tradition and The Verbal Art*. London and New York:
Routledge
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- 2001. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media, Pusat Studi
Kebudayaan UGM, Toyota Foundation
- Koentaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muwartono, Sri Hono. 2003. *Sesorah Pranata Saha Pamedar Sabda*. Yogyakarta: Absolut